

EKSISTENSI DAN URGENSI TAFSIR KONTEMPORER

U. Abdurrahman

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: uabdurrahman21@gmail.com

Abstract

A contemporary quranic interpretation method on leadership consists of two aspects; first is explaining the meaning of al-Quran to society with the practical and interesting language meaning. Second is explaining it through the various meanings that are directly related with the urgent and significant aspect in human life. This paper uses descriptive-analytical method and supported by thematic and semantic approaches. This paper concludes that contemporary quranic interpretation on leadership can be understood through interpretate verse with verse, al-Quran with al-Hadith, exploring the meaning of the text in accordance with the truly meaning, and the aim of the Quranic redaction completely according to mufassirin. This way is commonly used by contemporary quranic interpretation on leadership which is namely tafsir bi al-ma'tsur and tahlily.

Abstrak

Metode tafsir kontemporer dalam memaparkan ayat tentang kepemimpinan berorientasi dalam dua aspek, yaitu menjelaskan makna al-Quran kepada masyarakat dengan maknanya yang praktis dan bahasa yang menarik, serta menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat yang sangat urgen dan signifikan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan mempergunakan pendekatan tafsir tematik dan analisa semantik. Penelitian tersebut merupakan studi kepustakaan (*library research*). Dalam studi kepustakaan, pemecahan masalah dilakukan dengan teknik analisa data (*contents analysis*). Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer dalam menafsirkan ayat al-Quran tentang kepemimpinan yaitu menafsirkan ayat dengan ayat yang lainnya, karena antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya merupakan satu kesatuan, menafsirkan ayat al-Quran hanya dengan hadist-hadits yang shahih, menguraikan kalimat demi kalimat secara sempurna, menjelaskan kandungan maknanya, maksud-maksud dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya membandingkan dengan para *mufassîrîn* sebelumnya. Pendekatan yang dipakai dalam tafsir kontemporer tentang kepemimpinan dalam penafsirannya dapat dikategorikan sebagai jenis penafsiran *bî al-Ma'tsur* dengan metode *al-Tahlîlî*.

Kata Kunci:

Tafsir Kontemporer, Kepemimpinan, Metode *al-Tahlîlî*

A. Pendahuluan

Ada dua kata yang terkandung dalam kalimat tersebut, yakni tafsir dan kontemporer. Secara etimologi, tafsir berasal dari bahasa Arab “تفسير” atau berasal dari kata “أفسر – أفسر” artinya memeriksa, memperlihatkan, atau bermakna kata “الايضاح والشرح” pen-

jelasan atau komentar.¹ Sedangkan secara terminologi tafsir² adalah penjelasan terha-

¹ A. W. Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap* (Bandung: Pustaka Progresip. 1997), hlm. 1005.

² ‘Abdul Hamid al-Bilâfî, *al-Mukhtashâr al-Mashun min Kitâb al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* (Kuwait: Dâr al-Dakwah. 1405 H), hlm. 8.

dap kalamullah atau menjelaskan lafazh-lafazh al-Quran dan pemahamannya.

Lebih jelas lagi, mari kita perhatikan beberapa terminologi dari beberapa ulama:³

1. Menurut Syaikh al-Jazairi dalam *Shahih al-Taujih*

Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafazh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafazh sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau enggan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafazh tersebut.

2. Menurut al-Zarkasyi

Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.

Jadi tafsir al-Quran adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan al-Quran dan isinya berfungsi sebagai *mubayyîn* (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan al-Quran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di pahami dan samar artinya, dalam memahami dan menafsirkan al-Quran diperlukan bukan hanya pengetahuan bahasa Arab saja tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut al-Quran dan isinya.

Kata selanjutnya adalah kontemporer, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa tafsir kontemporer adalah penjelasan ayat al-Quran yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian *tajdid* yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.⁴

B. Sejarah Perkembangan Tafsir Kontemporer

Segala sesuatu yang berkembang tentunya memiliki proses perubahan bentuk atau hanya perubahan sifat-sifatnya. Sebagaimana al-Quran, bentuknya memang tidak berubah karena ia merupakan “teks baku” atau “teks mati” seiring berhentinya proses pewahyuan, sehingga tidak lagi dapat berkembang guna menjawab persoalan kehidupan manusia sebagaimana terjadi pada saat proses pewahyuan. Namun, makna yang terkandung didalamnya akan tetap sejalan dengan perkembangan zaman, karena sebagaimana kita yakini bahwa al-Quran ialah *rahmatan lil ‘alamîn*, rahmat bagi semua manusia bahkan semua makhluk yang ada di muka bumi. Tentunya tidak hanya dilihat dari sisi kata *rahmatan lil ‘alamîn* namun juga perlu dilihat dan sisi proses dengan perubahannya zaman. Ini tiada lain adalah metode pemaknaan (penafsiran) terhadap ayat-ayat al-Quran sendiri dengan tetap mengacu pada aturan-aturan penafsiran yang telah disepakati ulama. Model penafsiran seperti ini disebut dengan tafsir kontekstual. Penafsiran kontekstual ayat sebetulnya sudah ada sejak masa Islam awal bahkan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Maka penafsiran kontekstual dipakai oleh muslim salaf (klasik) dan muslim khalaf (kontemporer).

Selanjutnya akan kita bahas beberapa tinjauan tentang sejarah perkembangan tafsir ini yakni dari segi corak penafsiran, kodifikasi tafsir dan terakhir ditinjau dari metode penafsiran.

1. Perkembangan Tafsir Ditinjau dari Corak Penafsiran

a) Masa Klasik (Salaf)

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada masa proses pewahyuan berlangsung, Nabi Muhammad SAW sebagai penafsir atau *mubayyîn* terhadap ayat-ayat al-Quran terutama yang bersifat samar, hal ini berlangsung sampai wafatnya beliau, namun harus kita akui bahwa riwayat-riwayat tentangnya tidak sampai kepada kita atau memang penafsiran-penafsiran beliau tidak mencakup seluruh al-Quran. Sehingga sepeninggal Rasulullah para sahabat menafsirkan al-Quran

³ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010), hlm. 210.

⁴ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan. 1998), hlm. 93.

melalui ijtihad mereka sendiri terutama sahabat yang memiliki kemampuan dibidang itu, seperti 'Alî bin Abî Thalib, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibn Mas'ud.⁵

Selanjutnya ada pula sahabat yang menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan al-Quran terutama sejarah atau kisah-kisah para nabi yang tercantum dalam al-Quran kepada ahli kitab yang telah memeluk Islam, seperti 'Abdullah bin Salâm, Ka'ab al-Ahbar, dan lain-lain. Inilah yang menjadi cikal bakal Isrâ'îliyyat.⁶

Para sahabat yang tersebut di atas mempunyai murid-murid dari kalangan tabi'in, yang kemudian lahir tokoh-tokoh tafsir baru dikalangan tabi'in, seperti: 1) Sâ'id bin Jubayr, Mujâhid bin Jabr, di Makkah, yang ketika itu berguru kepada Ibnu 'Abbas; 2) Muḥammad bin Ka'ab, Zayd bin Hârîtsah di Madinah, yang ketika itu berguru kepada Ubay bin Ka'ab; dan 3) Al-Hasan al-Bashrî, 'Âmir al-Sya'bî, di Irak, yang ketika itu berguru kepada 'Abdullah bin Mas'ud.

Gabungan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Rasulullah SAW, penafsiran sahabat-sahabat, serta penafsiran tabi'in, dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai *Tafsîr bî al-Ma'tsûr*. Dan masa ini dapat dijadikan periode pertama dari perkembangan tafsir.

b) Masa Kontemporer (Khalaf)

Setelah berakhirnya periode pertama sekitar tahun 150 H, maka mulailah periode selanjutnya yang diawali dengan proses perkembangan hadits yang cepat, saat itu bermunculan hadits-hadits palsu dan lemah di tengah-tengah masyarakat. Sementara itu perubahan sosial semakin menonjol, dan timbulah beberapa persoalan yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in.

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat al-Quran berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran, sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.

Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain:

- 1) Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Quran di bidang ini;
- 2) Corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu;
- 3) Corak fiqih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum; dan
- 4) Corak selanjutnya yakni lebih terfokus pada sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didegar. Salah satu tokoh corak ini ialah Syaikh Muḥammad 'Abduh (1849-1905 M).⁷

⁵ Ibid. hlm. 71.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid. hlm. 73.

c) Kodifikasi Tafsir

Kalau yang digambarkan di atas tentang sejarah perkembangan tafsir dari segi corak penafsiran, maka perkembangan dapat pula ditinjau dari segi kodifikasi (penulisan), hal ini dapat dilihat dalam tiga periode: Periode I, yaitu masa Rasulullah SAW, sahabat, dan permulaan masa tabi'in, di mana tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan ketika itu tersebar secara lisan. Periode II, bermula dengan kodifikasi hadits secara resmi pada masa pemerintahan 'Umar bin 'Abdul 'Azîz (99-101 H). Tafsir ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadits-hadits, dan dihim-pun dalam satu bab seperti bab-bab hadits, walaupun tentunya penafsiran yang ditulis itu umumnya adalah *Tafsîr bi al-Ma'tsûr*. Dan periode III, dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang oleh sementara ahli diduga di-mulai oleh al-Farrâ (w. 207 H) dengan kitab-nya yang berjudul *Ma'nî al-Qur'ân*.

C. Metode Tafsir Kontemporer

Walaupun disadari bahwa setiap *mufassîr* mempunyai metode yang berbeda da-lam perinciannya dengan *mufassîr* lain. Na-mun secara umum dapat diamati bahwa se-jak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai tahun 1960, para *mufassîr* me-nafsirkan ayat-ayat al-Quran secara ayat de-mi ayat, sesuai dengan susunannya dalam *mushhaf*.

Penafsiran yang berdasar perurutan *mushhaf* ini dapat menjadikan petunjuk-petunjuk al-Quran terpisah-pisah, serta tidak disodorkan kepada pembacanya secara utuh dan menyeluruh. Memang satu masalah da-lam al-Quran sering dikemukakan secara ter-pisah dan dalam beberapa surat. Ambillah misalnya masalah riba, yang dikemukakan dalam surat-surat al-Baqarah, ali-'Imrân, dan al-Rûm, sehingga untuk mengetahui pan-dangan al-Quran secara menyeluruh dibutuh-kan pembahasan yang mencakup ayat-ayat tersebut dalam surat yang berbeda-beda itu.

Disadari pula oleh para ulama, khusus-nya al-Syathibî (w. 1388 M), bahwa setiap surat, walaupun masalah-masalah yang dike-mukakan berbeda-beda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda-beda ter-sebut.

Pada bulan Januari 1960, Syaikh Mah-mud Syaltut menyusun kitab tafsirnya, *tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Syathibî ter-sebut. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi-ayat, tetapi membahas surat demi su-rat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat ter-sebut. Metode ini kemudian dinamai metode *mawdlu'î*.

Namun apa yang ditempuh oleh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang pe-tunjuk al-Quran dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena seperti dikemukakan di atas, satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat. Atas dasar ini timbul ide un-tuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan me-nafsirkan secara utuh dan menyeluruh. Ide ini di Mesir dikembangkan oleh Ah-mad Sayyid al-Kumî pada akhir tahun enam pu-luhan. Ide ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari metode *mawdlu'î* gaya Mah-mud Syaltut di atas.

Dengan demikian, metode *mawdlu'î* mempunyai dua pengertian:

Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghu-bungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu de-ngan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berba-gai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan; dan

Kedua, penafsiran yang bermula dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membahas satu masalah tertentu dan berbagai ayat atau surat al-Quran dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Quran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

D. Contoh Tafsir Kontemporer Mengenai Konsep Imâmah dalam al-Quran

Sudah menjadi tabiat manusia, bahwa hidup bermasyarakat atau berkelompok merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan. Lalu, dalam bermasyarakat atau berkelompok itu timbul pula kebutuhan kepada seorang pemimpin yang dapat dipercaya dalam membimbing dan menggerakkan masyarakat atau kelompok tersebut. Pemimpinlah yang paling banyak berperan dalam memajukan kelompoknya dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam kelompok tersebut. Karena pentingnya peran pemimpin dalam suatu masyarakat. Rasulullah SAW bersabda:

Apabila tiga orang akan melakukan perjalanan panjang (safar), hendaklah mereka menunjuk salah seorang menjadi pemimpin. (HR. Abû Dâwud).

Bila dilihat perjalanan sejarah, terbukti bahwa peristiwa-peristiwa sejarah banyak dipengaruhi oleh persoalan kepemimpinan. Kelangsungan atau timbul tenggelamnya suatu bangsa atau negara dalam sejarah tidak terlepas dan pengaruh para pemimpinnya. Oleh sebab itu, sering nama pemimpin lebih dikenal oleh khalayak ramai daripada negara yang dipimpinnya. Dengan demikian, jelas bahwa kepemimpinan memegang peranan penting dalam masyarakat.

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, meskipun bukan sebagai buku teks manajemen dan *leadership*, banyak memberikan petunjuk tentang masalah kepemimpinan,

berupa ketentuan-ketentuan nilai etis yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan tersebut. Tulisan ini akan mencoba melihat petunjuk-petunjuk al-Quran dan isyarat-isyaratnya menyangkut kepemimpinan itu.

Pemimpin dalam bahasa Inggris disebut *leader*. Kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Dalam ungkapan al-Quran kata “pemimpin” dapat diterjemahkan, setidaknya, dengan tiga wacana, yaitu: 1) *khalifah*, dengan segala bentuk perubahan katanya; 2) *imâm*, dengan perubahan katanya; dan 3) *ûli al-amr*. Aspek-aspek yang di-kandung oleh ayat-ayat yang berbicara tentang tiga wacana tersebut akan dilihat di bawah ini.

Kata “*khalifah*” secara etimologis berasal dari kata *khalf* (di belakang). Lalu dari sini kata *khalfah* diartikan sebagai “pengganti,” karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya. Perputaran siang dan malam disebut oleh al-Quran *khilâfah* karena keduanya saling berganti, seperti disebutkan dalam QS. al-Furqân ayat 62, yang terjemahnya: “Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti (*khilfah*)”.

Al-Quran memakai kata *khâlîfah* dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali, yaitu dalam al-Baqarah ayat 26 dan 30. Sedangkan bentuk jamak, *khâlâ’if* terulang sebanyak empat kali, yaitu: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atau sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-An’âm ayat 165) Lihat pula QS. Yunûs ayat 14 dan 73, dan QS. Fâthir ayat 39.

Jika demikian kata M. Quraish Shihab, Rektor dan Guru Besar IAIN Jakarta ke-khalifahan yang dianugerahkan kepada Nabi Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu, Hal ini diperoleh

nya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya hikmah dan ilmu pengetahuan.

Muhammad 'Abduh⁸ sebagai salah seorang pelopor reformasi dalam Islam yang sangat penting. Pemikiran pembaharuannya telah meninggalkan pengaruh tidak hanya di tanah airnya, Mesir dan dunia Arab lainnya di Timur Tengah, tetapi juga hampir di seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia.⁹

Demikian pula munculnya pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia tidak lepas dari pengaruh pemikiran pembaharuan Islam Muhammad 'Abduh, yang masuk melalui majalah al-'Urwah al-Wutsqa¹⁰ dan majalah Al-Manar¹¹ serta pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam *Risâlah al-Tawhîd* dan *Tafsîr al-Manâr*¹² pemikiran pembaharuan Islam tersebut kemudian dimunculkan dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi secara eksplisit maupun secara implisit menyatakan dirinya sebagai pembawa misi pembaharuan Islam, seperti Muhammadiyah, al-Irsyad, dan lain-lain.¹³

Demikian besar pengaruh pemikiran pembaharuan Muhammad 'Abduh ini, sehingga selama lebih kurang satu abad dari sepeninggalannya, berbagai aspek pemikiran pembaharuan dan aktivitasnya baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, maupun dalam bidang politik, telah menjadi bahan kajian dan penelitian yang menarik baik bagi para sarjana di Timur maupun bagi para orientalis di Barat.

Beberapa aspek pemikiran pembaharuan Muhammad 'Abduh yang telah banyak mendapat perhatian para peneliti antara lain,

⁸ Lahir di Mesir pada tahun 1849 dan wafat tahun 1905.

⁹ Harun Nasution, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Mu'tazillah* (Jakarta: UI-Press. 1987), hlm. 1.

¹⁰ Diterbitkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad 'Abduh di Paris tahun 1883-1884.

¹¹ Diterbitkan oleh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Rida di Cairo, Mesir.

¹² Harun Nasution, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Mu'tazillah*. hlm. 1.

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: t.pn. 1991), hlm. 49.

dalam bidang tafsir, pemikiran, teologi, dan pendidikan.

Dalam bidang tafsir Muhammad 'Abduh dipandang oleh al-Dzahabi sebagai pelopor dan pendiri aliran *tafsîr al-adâb al-Ijtimâ'i*.¹⁴ Yaitu suatu corak penafsiran al-Quran yang penyajiannya menekankan pada keindahan bahasa (sastra), sedangkan uraian pembahasan lebih diarahkan kepada keritik sosial budaya dan perbaikan masyarakat berdasarkan pada hidayah al-Quran.¹⁵

Berbeda dengan al-Dzahabi Abdussalam al-Muhtasib memandang 'Abduh sebagai pelopor aliran tafsir rasional yang mengkompromikan pemikiran Islam dengan pemikiran Barat dan menafsirkan al-Quran dengan ide-ide dan sivilisasi Barat.¹⁶

Berangkat dari keperhatian metode penafsiran al-Quran, dengan meninggalkan pembahasan yang bertele-tele dan segi *nahwu-sharaf* dan *balagh*, sehingga meninggalkan pertentangan-pertentangan pendapat para ulama. Tetapi langsung mengungkapkan kandungan maknanya, tujuan dan hikmahnya, dengan gaya bahasa yang menarik dan pemahaman yang sederhana dan praktis. Sehingga penafsirannya bukan hanya dapat dipahami oleh para ulama, tetapi juga dapat dimengerti oleh kalangan masyarakat umum.

Demikian pembaharuan penafsiran al-Quran oleh Muhammad 'Abduh banyak diikuti oleh para mufasir sesudahnya. Sehingga menurut Abdussalam al-Muhtasib, Muhammad 'Abduh telah menjadikan tafsir al-Quran sebagai pijakan ulama bagi gerakan reformasinya, yaitu dalam membangun masyarakat dan memperbaharui agama.¹⁷

Lain halnya dengan al-Muhtasib, menurut Harun Nasution bahwa pokok pemikiran

¹⁴ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* (Cairo: Dâr al-Kutûb al-Ḥadîtsiah. 1976), juz II, hlm. 547-549.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 547.

¹⁶ 'Abdussalam al-Muhtasib, *al-Jawâhirul fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. hlm. 105.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 113.

Muhammad 'Abduh yang menjadi dasar pendapat-pendapatnya dalam pembaharuan dalam Islam adalah dalam bidang teologi.¹⁸ Pemikiran teologi yang dianut oleh Muhammad 'Abduh, demikian menurut hasil penelitian Harun Nasution, memiliki banyak persamaan pemikiran dengan pemikiran teologi yang dianut kaum Mu'tazilah. Ia memberikan kedudukan yang amat tinggi terhadap teologi terhadap akal. Bahkan kekuatan akal dalam pendapat Muhammad 'Abduh, lebih tinggi dan pada kekuatan akal dalam pemikiran teologi Mu'tazilah. Lain halnya dengan kebebasan berkehendak manusia, sebagaimana faham yang dianut oleh Muhammad 'Abduh menganut faham Qadariah.¹⁹

Senada dengan hasil penelitian Harun Nasution, Sulaiman Dunya menilai pemikiran Muhammad 'Abduh dalam memberi kedudukan kepada akal, lebih tinggi dari kaum Mu'tazilah.²⁰ Demikian pula dengan Usman Amin,²¹ Gardet dan Anawi,²² Casper,²³ dan Kerr,²⁴ mereka sependapat bahwa sebagian pemikiran Muhammad 'Abduh bercorak Mu'tazilah.

E. Penutup

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa tafsir kontemporer dalam menafsirkan ayat al-Quran tentang kepemimpinan yaitu menafsirkan ayat dengan ayat yang lainnya, karena antara ayat yang satu dengan

ayat yang lainnya merupakan satu kesatuan, menafsirkan ayat al-Quran hanya dengan hadits-hadits yang shahih, menguraikan kalimat demi kalimat secara sempurna, menjelaskan kandungan maknanya, maksud-maksud dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya membandingkan dengan para *mufasssirin* sebelumnya. Pendekatan yang dipakai tafsir kontemporer tentang kepemimpinan dalam penafsirannya dapat dikategorikan sebagai jenis penafsiran *bî al-Ma'tsûr* dengan metode *al-Tahlîlî*.

Daftar Pustaka

- 'Abduh, Muhammad. 1966. *Risâlah al-Tawhîd*. Kairo: Maktabah Muhammad 'Ali Shâbih.
- 'Abduh, Muhammad. t.th. *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm (Tafsîr al-Manîr)*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Abû 'Abdillah al-Qurthubî. 1967. *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Arobiyah.
- Abû Bakar. t.th. *Ahkâm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Islâmiyyah.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Ulumul Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Farmâwi, 'Abd al-Hay al-. 1976. *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudlû'î*. Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah.
- Firdaus, A. N. (Penerjemah). 1996. *Risalah al-Tauhid*. Jakarta: Bulan bintang.
- Jamakhshari, Abî al-Qâsim al-. 1966. *al-Kasysyaf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*. Mesir: Mushthafâ al-Bakî al-Halalî.
- Muhammad Magfur Wachid (Penerjemah). 1997. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Quran Kontemporer*. Bangil: al-Izzah.
- Munawir, A. W. 1997. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap*. Bandung: Pustaka Progresip.
- Qaththân, Mannâ' al-. 1973. *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shihab, M. Quraissy. 1998. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syaf, Mahyuddin dan Bakar Usman (Penerjemah). 1978. *Ilmu dan Paradigma*

¹⁸ Harun Nasution, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Mu'tazilah*. 1.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 92-94.

²⁰ Sulaiman Dunya (ed.) dalam *al-Syaikh Muhammad 'Abduh bain al-Falâsifah wa al-Kalâmiyah* (Cairo: Isâ' al-Bâbî al-Halabî. 1958), hlm. 62.

²¹ Muhammad 'Abduh, *Essai sur ses Idées Philosophiques et Religieuses* (Cairo: Impremerie Misr SAE. 1944), hlm. 99.

²² Gardet dalam *Introduction a la Théologie Musulmane* (Paris: Libraire Philoshopiques Y. Vrin. 1948), hlm. 85.

²³ Dalam MIDEO, IV (1957), hlm. 157, 169, dan 171.

²⁴ Kerr dalam *Islamic Reform, The Political and legal Theories of Muhammad 'Abduh and Rashid Ridha* (California: California University of California Press. 1966), hlm. 105.

Menurut Islam dan Kristen. Bandung:
Diponegoro.

Syahatah, 'Abdullah Mahmud. t.th. *Manhâj al-
Imâm Muḥammad 'Abduh Fiqh Jinâyah
Tafsîr al-Qur'ân*. Kairo: Mesir.